

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Hardiness*

##### 1. Pengertian *Hardiness*

Kobasa dan Maddi (1982) mengemukakan bahwa *hardiness* merupakan sebuah karakteristik kepribadian yang dapat membantu melindungi individu dari pengaruh negatif dari *stress*. Sejalan dengan hal ini Kreitner dan Kinicki (2015) menyebutkan bahwa *hardiness* melibatkan suatu kemampuan secara sudut pandang atau secara berperilaku untuk mengubah *stressor* yang negatif menjadi sebuah tantangan yang positif. Sedangkan Hajman (2004) menuturkan bahwa kepribadian *hardiness* adalah kepribadian yang memiliki kepercayaan mengenai aktivitas dalam pengalaman hidup yang dapat diramal dan dikontrol.

★ Individu yang memiliki kepribadian ★ *hardiness* dapat bertahan dalam situasi-situasi yang mendesak saat menghadapi tuntutan dan tantangan dalam kehidupan (Indriati dan Mu'tiah, 2015). Sejalan dengan Britt (dalam Cole dkk, 2004) yang menyatakan bahwa *hardiness* dipercaya dapat mempengaruhi bagaimana seseorang mengalami tekanan-tekanan dalam hidupnya.

*Hardiness* juga merupakan suatu faktor yang dapat mengurangi adanya stres dengan mengubah cara stressor tersebut dipersepsikan (Ivancevich, 2007). Kepribadian *hardiness* dapat berpengaruh positif pada individu dan dapat berfungsi sebagai suatu sumber perlawanan pada saat menemui sebuah kejadian yang menimbulkan stres. Sejalan dengan ini *hardiness* dapat menjadi sebuah penyeimbang atau penyangga, adanya dampak negatif dari suatu perubahan yang terjadi pada individu (Ivancevich, 2007).

*Hardiness* dihubungkan dengan komitmen, kontrol dan tantangan. *Hardiness* menunjukkan sebuah kepercayaan didalam individu bahwa individu dapat melakukan pekerjaan. Individu dengan *hardiness* cenderung melibatkan diri dengan apa yang sedang dia kerjakan, individu memiliki keyakinan bahwa dapat mempengaruhi kejadian yang terjadi didalam hidupnya (Kobasa, dalam Kreitner & Kinicki, 2005).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan secara umum bahwa *hardiness* merupakan suatu ketangguhan dalam hidup yang digunakan sebagai sumber perlawanan terhadap *stressor* yang ada di dalam hidup seseorang.

## 2. Aspek *Hardiness*

Menurut Kobasa (1984), aspek-aspek *hardiness* yaitu :

- a. Komitmen, hal ini menjelaskan tentang sejauh mana seseorang terlibat dalam apapun yang sedang dia lakukan. Aspek komitmen berisi keyakinan bahwa hidup itu memiliki tujuan dan individu dapat yakin dengan dirinya.
- b. Kontrol, suatu keyakinan dan kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa dirinya dapat mengontrol dan mempengaruhi kejadian di dalam hidupnya. Aspek ini berisi keyakinan dimana individu dapat mengendalikan hal yang terjadi didalam hidupnya, sehingga tidak ada perasaan mudah menyerah, dan cenderung melihat sesuatu dari arah yang positif. Aspek kontrol terlihat dalam bentuk kemampuan mengendalikan proses pengambilan suatu keputusan atau kemampuan untuk memilih diantara banyaknya tindakan yang tidak diambil.
- c. Tantangan, kecenderungan untuk melihat suatu perubahan sebagai suatu keadaan yang normal dan merupakan suatu kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, bukan sebagai sebuah ancaman. Aspek ini berisi keyakinan untuk meningkatkan kemampuan mengatasi permasalahan yang muncul pada seseorang.

Hal ini sejalan dengan Maddi (dalam Rahul, 2017) yang mengelompokkan aspek dari *hardiness* menjadi tiga bagian yaitu :

- a. *Commitment*, yaitu sejauh mana seseorang terlibat dalam apapun yang sedang dia lakukan dan aspek ini berisi tentang sebuah keyakinan bahwa hidup itu memiliki tujuan dan individu dapat yakin dengan dirinya (Kobasa dalam Kreitner dan Kinicki, 2015).
- b. *Control*, yaitu suatu keyakinan bahwa dirinya dapat mempengaruhi kejadian di dalam hidupnya. Individu yang memiliki kontrol yang baik cenderung melihat peristiwa yang penuh stress dengan baik dan dapat mengurangi perasaan cemas pada situasi tertentu (Kobasa, dalam Garaga, 2017)
- d. *Challenge*, yaitu kecenderungan untuk melihat suatu perubahan sebagai suatu keadaan yang normal dan merupakan suatu kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, bukan sebagai sebuah ancaman. Aspek ini berisi keyakinan untuk meningkatkan kemampuan mengatasi permasalahan yang muncul pada seseorang (Kobasa dalam Kreitner dan Kinicki, 2015).

Dari beberapa aspek diatas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki *hardiness* yaitu seseorang yang berkeyakinan bahwa hidup memiliki sebuah tujuan sehingga ia tidak mudah menyerah dalam menjalani kehidupan dan yakin akan kemampuan dirinya, keyakinan bahwa ia dapat mengendalikan setiap hal yang terjadi pada dirinya dan memiliki keyakinan bahwa ia mampu untuk

menyelesaikan masalah serta percaya bahwa perubahan yang terjadi dalam hidupnya merupakan suatu kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Hardiness*

Menurut Florian (1995) faktor-faktor yang mempengaruhi *hardiness* yaitu:

- a. Kemampuan untuk membuat rencana yang realistis. Individu yang dapat membuat rencana yang realistis, maka apabila individu tersebut mengalami masalah maka ia dapat mengambil keputusan yang terbaik.
- b. Memiliki rasa percaya diri. Individu akan lebih dapat menyelesaikan masalahnya, jika individu memiliki rasa percaya diri dan hal ini akan menghindarinya dari munculnya *stress*.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan kapasitas untuk mengelola perasaan. Individu yang memiliki keterampilan berkomunikasi serta mampu mengelola perasaannya, maka ia dapat dengan mudah menghadapi permasalahan tanpa adanya emosi, sehingga dapat menjadi pribadi yang kuat atau tangguh.

Menurut Abiyoga dan Sawitri (2017) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terciptanya kepribadian *hardiness* yaitu :

- a. *Optimisme* yang tinggi dari individu, menurut Scheier dan Carver (dalam Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011) individu yang memiliki *optimisme* adalah individu yang mengharapkan hal-hal yang baik akan terjadi kepada dirinya.
- b. Memiliki motivasi, individu dengan motivasi tinggi akan dapat membangkitkan semangat kinerjanya untuk bekerja dengan baik sehingga akan mempengaruhi kerjanya.
- c. Adanya penerimaan diri pada individu, individu yang dapat menerima keadaan dirinya memiliki kepercayaan diri untuk dapat menyelesaikan masalah yang ada pada dirinya.
- d. Kepercayaan diri, individu akan lebih dapat menyelesaikan masalahnya, jika individu memiliki rasa percaya diri dan hal ini akan menghindarinya dari munculnya *stress* (Florian, 1995).
- e. Rasa syukur, individu yang selalu bersyukur membuat dirinya lebih dapat menerima apa yang terjadi pada kehidupannya.
- f. Adanya dukungan sosial, dengan adanya ikatan dengan orang-orang terdekatnya individu akan tidak merasa sendiri dalam menghadapi suatu masalah yang datang pada dirinya.

Dari beberapa penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi adanya *hardiness* antara lain dengan adanya *optimisme* yang tinggi dari individu, adanya motivasi, adanya penerimaan diri, kepercayaan diri, adanya rasa syukur, dan adanya dukungan sosial.

## **B. Lanjut usia**

### **1. Pengertian Lanjut usia**

Laslet (dalam Suardiman,2011) menyatakan bahwa menjadi tua adalah proses perubahan biologis yang dialami manusia pada semua tingkatan umur secara terus-menerus, sedangkan usia lanjut adalah sebuah istilah untuk tahapan akhir dari suatu proses penuaan tersebut. Menurut Harlock (2012) usia tua adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Hal ini sejalan dengan pasal 1 ayat 2 UU No. 13 Tahun 1998 yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang telah berusia 60 tahun keatas.

Terdapat dua pendekatan yang biasanya digunakan untuk mengidentifikasi kapan seseorang dikatakan tua, yaitu pendekatan biologis dan kronologis (Suardiman, 2011). Usia biologis yaitu usia yang didasarkan kapasitas fisik seseorang dan usia kronologis yaitu usia yang didasarkan pada hitungan umur (Suardiman, 2011).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan secara umum bahwa lanjut usia merupakan suatu kondisi dimana seseorang telah mencapai usia diatas 60 tahun.

## 2. Perubahan-perubahan pada lanjut usia

Menurut Suardiman (2011) terdapat beberapa perubahan yang dialami pada lanjut usia adalah :

- a. Perubahan fisik, perubahan ini berlangsung secara alamiah dan terus menerus yang akan menyebabkan perubahan anatomis, fisiologis dan biokemis pada jaringan, yang dapat mempengaruhi kemampuan fisik secara keseluruhan. Terutama yang dialami oleh wanita lanjut usia yang telah mengalami fase *menopause* yaitu berakhirnya masa menstruasi yang disebabkan oleh perubahan pada kadar hormone tubuh.
- b. Perubahan kognitif, perubahan kognitif yang dialami lanjut usia meliputi kesulitan dalam fungsi ingatan, penurunan dalam kecepatan berfikir dan kinerja ingatan, pengungkapan kembali memori jangka panjang.
- c. Perubahan sosio emosional, secara sosial emosional lanjut usia akan merasa diasingkan karena berkurangnya peranan dalam keluarga maupun dalam kehidupan sosialnya, lanjut usia lebih mudah merasakan kesepian dan kesedihan, berkurangnya semangat hidup dan masalah kompleks lainnya.

Perubahan yang dialami oleh lanjut usia menyebabkan timbulnya beberapa permasalahan, salah satunya yaitu permasalahan dalam dunia pekerjaan yang menuntut aktivitas fisik dan mental, namun banyak pekerjaan yang didominasi oleh kaum muda karena lanjut usia dipandang lebih lamban dalam melakukan tugas yang menuntut untuk mempelajari hal-hal baru, hal ini membuat lanjut usia merasa bahwa dirinya kurang dihargai dan tidak dibutuhkan dalam pekerjaan (Supriadi, 2015).

Berdasarkan beberapa kemungkinan perubahan yang terjadi pada lanjut usia diatas maka dapat disimpulkan bahwa di dalam fase kehidupan lanjut usia, lanjut usia akan mengalami perubahan-perubahan didalam dirinya yang dapat mempengaruhi fisik, kognitif maupun sosial emosional pada lanjut usia tersebut.

### **3. Permasalahan-Permasalahan Pada Lanjut Usia**

Lanjut usia memiliki berbagai permasalahan yang hadapi, menurut Suardiman (2011) permasalahan-permasalahan pada lanjut usia di kelompokkan kedalam masalah ekonomi, masalah sosial budaya, masalah kesehatan dan masalah psikologis. Yang diuraikan sebagai berikut :

#### **a. Masalah ekonomi**

Masalah ekonomi pada lanjut usia ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja atau bahkan berhentinya suatu pekerjaan utama hal ini berakibat menurunnya pendapatan pada lansia yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Masalah ekonomi membuat

banyak pekerja lanjut usia yang bekerja bukan karna keinginan melainkan karna pemenuhan kebutuhan para lansia yang semakin tinggi.

b. Masalah sosial budaya

Berkurangnya kontak sosial, baik dengan keluarga lanjut usia, masyarakat maupun dengan teman sekerja hal ini menimbulkan suatu masalah terhadap para lanjut usia. Adanya perubahan nilai pada masyarakat juga menjadi sebuah masalah yang terjadi pada para lanjut usia. Hal ini menjadikan lanjut usia merasa kurang mendapatkan sebuah perhatian, sehingga lanjut usia merasa kesepian, dan terbuang dari kehidupan masyarakat (Suardiman, 2011).

c. Masalah kesehatan

Semakin tua, menjadikan semakin berkemungkinan individu memiliki beberapa penyakit (Suntrock, 2002). Penurunan kondisi tubuh terjadi kerana adanya suatu kemunduran sel-sel yang disebabkan karena proses penuaan yang biasanya dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. Hal ini menjadikan perlunya adanya pelayanan kesehatan demi meningkatkan derajat kesehatan para lanjut usia dan untuk tercapainya masa tua yang bahagia (Suardiman, 2011).

d. Masalah psikologis

Masalah psikologis yaitu merasa kesepian, merasa terasingkan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, ketidakberdayaan, merasa tidak lagi berguna, kurangnya rasa percaya

diri, ketergantungan dan ketelantaran terutama pada lanjut usia yang dalam keadaan miskin. Dalam hal ini lanjut usia harus memiliki kebutuhan psikologis berupa rasa aman yang meliputi kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki dan kasih sayang dari keluarga dan kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan psikologis pada lanjut usia.

Berdasarkan beberapa kemungkinan permasalahan yang terjadi pada lanjut usia diatas maka dapat disimpulkan bahwa di dalam fase kehidupan lanjut usia, lanjut usia akan mengalami permasalahan-permasalahan didalam dirinya diantaranya yaitu permasalahan ekonomi, sosial budaya, permasalahan kesehatan dan permasalahan yang berkaitan dengan kebutuhan psikologis dari lanjut usia.

## **C. Bekerja**

### **1. Pengertian Bekerja**

Pada hakikatnya bekerja terbentuk dari kata dasar kerja, dimana pengertian kerja itu sendiri menurut Brown (dalam Anoraga, 1998) merupakan sebuah penggunaan proses mental dan fisik untuk mencapai beberapa tujuan yang produktif. Sedangkan Supriyadi (2003) menyatakan bahwa kerja adalah suatu beban, kewajiban, sumber penghasilan, kesenangan, gengsi, maupun suatu aktualisasi diri. Individu bekerja karena terdapat sesuatu yang ingin dicapainya, dan individu berharap aktivitas kerja yang telah dilakukannya akan

membawa individu tersebut kepada kondisi yang lebih baik (Anoraga, 2009).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bekerja merupakan sebuah kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, sebagai sumber penghasilan dan bekerja merupakan sebuah aktualisasi diri bagi individu.

#### **D. Kerangka Berfikir**

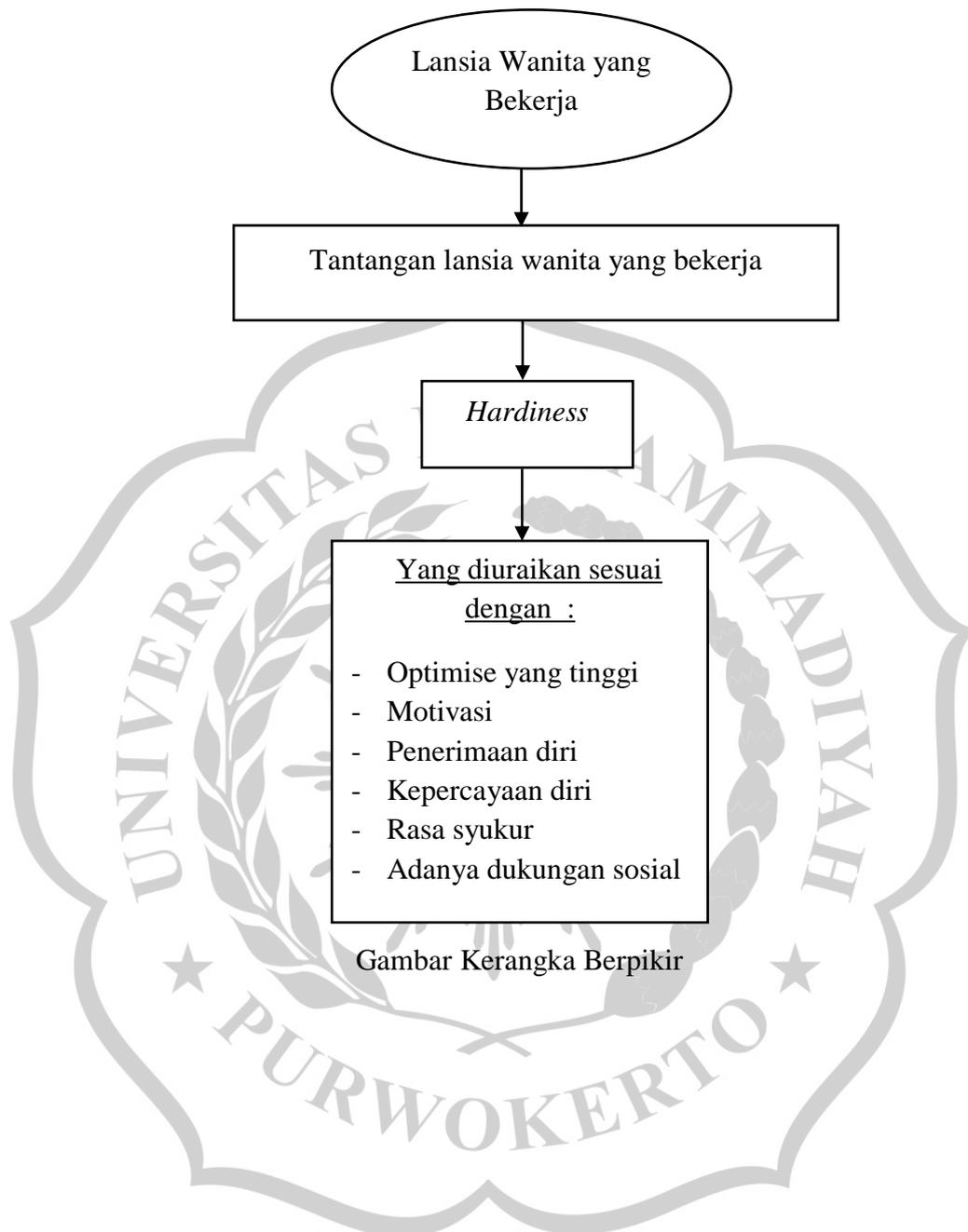
Berdasarkan data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional pada tahun 2017 sebesar 50,86% lanjut usia di Jawa Tengah yang bekerja dari keseluruhan penduduk lanjut usia di Indonesia yang terdiri dari lanjut usia wanita dan laki-laki dengan jumlah proporsi lanjut usia berjenis kelamin wanita lebih tinggi dari lanjut usia yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar lanjut usia di Jawa Tengah masih memiliki keinginan untuk menjadi mandiri dengan cara bekerja.

★ Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi lanjut usia lebih khususnya lanjut usia wanita untuk tetap bekerja, salah satunya yaitu sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup lansia tersebut, selain itu faktor lainnya adalah para lansia lebih memilih untuk tetap bekerja dibandingkan dengan diam dirumah, dengan kata lain bekerja merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang dari para lansia tersebut.

Bagi setiap manusia khususnya pada lanjut usia masalah ekonomi adalah masalah yang menyangkut pada kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan hidup (Indriati dan Mu'tiah, 2015). Berbagai cara maupun strategi bertahan hidup akan dilakukannya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, dalam melakukan strategi bertahan hidup dibutuhkan sebuah ketangguhan hidup atau *hardiness* (Indriati dan Mu'tiah, 2015).

Menurut Florian (dalam Heriyanto, 2001) faktor-faktor yang mempengaruhi *hardiness* yaitu kemampuan membuat rencana yang realistis, dimana saat individu mengalami masalah maka individu tersebut akan tahu apa hal yang terbaik yang akan di lakukannya, faktor selanjutnya memiliki rasa percaya diri dan positif citra diri dan mengembangkan keterampilan komunikasi serta kapasitas untuk mengolah perasaan yang kuat dan impuls.

★ Lansia yang memiliki rasa percaya diri dalam bekerja merupakan salah satu faktor adanya *hardiness* dalam diri lansia tersebut karena *hardiness* perlu dimiliki oleh para lansia yang bekerja. *Hardiness* memiliki beberapa aspek didalamnya yang penting untuk diteliti untuk mengungkap bagaimana *hardiness* yang dimiliki oleh lanjut usia itu sendiri. Berdasarkan kerangka berfikir diatas dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut.



Gambar Kerangka Berpikir